

INTEGRASI NILAI TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN: TINJAUAN LITERATUR TERHADAP INOVASI DAN TANTANGAN GLOBAL

Sumiarti

Institut Agama Islam (IAI) Sumbar Pariaman

sumiarti.tanjung76@gmail.com

Abstract

Modern Islamic education faces significant challenges in responding to the dynamics of globalisation, technological developments, and changes in pedagogical paradigms, without losing its fundamental values. The value of tauhid as the core of Islamic teachings has a strategic role in shaping an educational orientation that not only emphasises academic achievement but also character building and moral responsibility of students. This article aims to critically review the academic literature related to the integration of tauhid values in modern Islamic education, with a focus on innovative learning methods and global challenges that affect its implementation. This study uses a qualitative approach with library research methods on reputable journal articles published in the last five years and indexed by Scopus. Data analysis was conducted through thematic analysis to identify patterns, main concepts, and key findings in the literature. The results of the study indicate that effective integration of tauhid values requires a holistic approach, in which tauhid functions as a worldview and ethical foundation in educational objectives, learning design, and character building of students. Technology-based learning innovations and participatory pedagogy provide great opportunities for Islamic education, but need to be guided by tauhid values so as not to get caught up in pragmatic and secular approaches. In addition, globalisation requires Islamic education to develop adaptive and critical strategies in dealing with pluralism of values, digital space, and citizenship issues. This study provides theoretical contributions to the development of a contemporary Islamic education paradigm as well as practical implications for administrators and educators in designing Islamic education that is relevant, sustainable, and rooted in the values of tauhid.

Keywords: Islamic Education; Values of Tauhid; Learning Innovation; Globalisation; Character Education.

Abstrak

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan signifikan dalam merespons dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan paradigma pedagogis, tanpa kehilangan landasan nilai fundamentalnya. Nilai tauhid sebagai inti ajaran Islam memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab moral peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk meninjau secara kritis literatur akademik terkait integrasi nilai tauhid dalam pendidikan Islam modern, dengan fokus pada inovasi metode pembelajaran dan tantangan global yang memengaruhi implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research terhadap artikel jurnal bereputasi yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir dan terindeks Scopus. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep utama, dan temuan kunci dalam literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid yang efektif menuntut pendekatan holistik, di mana tauhid berfungsi sebagai worldview dan landasan etik dalam tujuan pendidikan, desain pembelajaran, serta pembentukan karakter siswa. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan pedagogi partisipatif memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam, namun perlu diarahkan oleh nilai tauhid agar tidak terjebak pada pendekatan pragmatis dan sekuler. Selain itu, globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan strategi adaptif dan kritis dalam menghadapi pluralisme nilai, ruang digital, dan isu kewargaan. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer serta implikasi praktis bagi pengelola dan pendidik dalam merancang pendidikan Islam yang relevan, berkelanjutan, dan berakar pada nilai tauhid.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Nilai Tauhid; Inovasi Pembelajaran; Globalisasi; Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Inti dari pendidikan Islam terletak pada nilai tauhid, yaitu pengakuan akan keesaan Allah yang menjadi landasan seluruh aspek kehidupan, termasuk proses pendidikan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang membimbing sikap, perilaku, dan orientasi hidup peserta didik (Al-Attas, 1993; Halstead, 2004). Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai tauhid ke dalam praktik pedagogis yang relevan dengan dinamika zaman.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk pendidikan Islam. Kemajuan teknologi informasi, global flow of knowledge, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi melalui inovasi kurikulum dan metode pembelajaran (Hefner, 2007; Rizvi & Lingard, 2010). Namun, proses adaptasi ini sering kali memunculkan ketegangan antara upaya modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai fundamental Islam, khususnya nilai tauhid sebagai basis epistemologis dan aksiologis pendidikan.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam modern menghadapi tantangan integrasi antara pendekatan pedagogis modern seperti pembelajaran berbasis teknologi, student-centered learning, dan critical thinking dengan nilai-nilai keislaman yang bersifat transenden (Tan, 2011; Sahin, 2018). Tanpa kerangka konseptual yang kuat, inovasi pendidikan berpotensi menggeser orientasi pendidikan Islam ke arah pragmatis dan sekuler, sehingga nilai tauhid hanya menjadi simbol normatif tanpa internalisasi yang mendalam dalam proses pembelajaran.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dalam pendidikan tidak cukup dilakukan melalui penambahan mata pelajaran agama, melainkan harus terinternalisasi secara holistik dalam tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta relasi pendidik dan peserta didik (Hashim & Langgulung, 2008; Abdullah, 2012). Pendekatan ini menuntut paradigma pendidikan Islam yang memandang ilmu pengetahuan sebagai kesatuan antara wahyu dan rasio, serta menempatkan pengembangan karakter sebagai tujuan utama pendidikan.

Di sisi lain, tantangan global seperti pluralisme nilai, relativisme moral, dan hegemoni budaya global turut memengaruhi proses pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan Islam (Mansouri & Wood, 2014; Parker, 2017). Peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dan religius, tetapi juga dengan nilai global yang sering kali bersifat kompetitif dan individualistik. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk merumuskan strategi pedagogis yang mampu menanamkan nilai tauhid secara kontekstual tanpa bersifat eksklusif atau defensif.

Kajian literatur menunjukkan adanya beragam pendekatan dalam mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam pendidikan Islam modern, mulai dari pendekatan kurikulum integratif, pedagogi reflektif, hingga penggunaan teknologi digital berbasis nilai (Sahin & Merry, 2019; Huda et al., 2020). Namun, temuan-temuan tersebut masih tersebar dan belum terpetakan secara sistematis, terutama terkait hubungan antara inovasi pendidikan dan tantangan global yang dihadapi pendidikan Islam saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis literatur akademik mengenai integrasi nilai tauhid dalam pendidikan Islam modern, dengan fokus

pada inovasi metode pembelajaran dan tantangan global yang memengaruhi implementasinya. Tinjauan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer serta menjadi rujukan bagi praktisi dan pembuat kebijakan dalam merancang pendidikan Islam yang relevan, berakar pada nilai tauhid, dan responsif terhadap perubahan global.

Tinjauan Pustaka (Literature Review)

Konsep Nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam

Nilai tauhid merupakan fondasi utama dalam filsafat dan praktik pendidikan Islam. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan teologis terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis dan aksiologis yang mengarahkan tujuan, isi, dan metode pendidikan (Al-Attas, 1993). Dalam perspektif pendidikan, tauhid berfungsi sebagai kerangka integratif yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral peserta didik. Pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dan kesadaran etis-spiritual (Hashim & Langgulung, 2008).

Beberapa studi menegaskan bahwa krisis pendidikan modern termasuk fragmentasi ilmu dan degradasi nilai disebabkan oleh pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai transendental (Halstead, 2004; Abdullah, 2012). Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid dipandang sebagai solusi konseptual untuk mengembalikan orientasi pendidikan Islam agar tidak sekadar berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral.

Pendidikan Islam Modern dan Inovasi Pembelajaran

Pendidikan Islam modern berkembang dalam konteks global yang ditandai oleh kemajuan teknologi, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta perubahan paradigma pedagogis. Inovasi pembelajaran seperti student-centered learning, problem-based learning, dan pemanfaatan teknologi digital telah banyak diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam sebagai respons terhadap kebutuhan zaman (Sahin, 2018; Huda et al., 2020). Inovasi ini membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.

Namun, literatur juga mencatat bahwa adopsi inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam sering kali bersifat teknis dan kurang didasarkan pada kerangka nilai tauhid (Tan, 2011). Akibatnya, proses pembelajaran berisiko mengadopsi paradigma pendidikan Barat yang sekuler tanpa proses Islamisasi atau integrasi nilai yang memadai. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan inovasi yang tidak hanya berorientasi pada metode, tetapi juga pada nilai dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum dan Pedagogi

Integrasi nilai tauhid dalam pendidikan Islam menuntut pendekatan kurikulum yang holistik dan interdisipliner. Beberapa penelitian menekankan bahwa nilai tauhid harus terinternalisasi dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya dalam pendidikan agama Islam (Hashim & Langgulung, 2008; Sahin & Merry, 2019). Pendekatan kurikulum integratif memungkinkan peserta didik memahami ilmu pengetahuan sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan, sehingga proses belajar menjadi sarana refleksi spiritual sekaligus intelektual.

Dari sisi pedagogi, guru memegang peran sentral sebagai model nilai tauhid dalam proses pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa relasi pedagogis yang berbasis keteladanan, refleksi, dan dialog kritis lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat doktrinal (Abdullah, 2012; Sahin, 2018). Dengan demikian, integrasi tauhid tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis.

Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi membawa dampak kompleks bagi pendidikan Islam, terutama dalam hal penetrasi nilai-nilai global seperti individualisme, relativisme moral, dan materialisme (Hefner, 2007; Mansouri & Wood, 2014). Peserta didik hidup dalam ruang sosial yang dipenuhi oleh arus informasi global, media digital, dan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter dan identitas keislaman.

Literatur juga mencatat bahwa pendidikan Islam menghadapi dilema antara sikap resistif terhadap globalisasi dan sikap adaptif yang berlebihan (Parker, 2017). Sikap resistif berpotensi melahirkan eksklusivisme, sementara adaptasi tanpa filter nilai dapat menggerus identitas tauhid. Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid perlu dirancang secara kontekstual agar pendidikan Islam mampu bersikap kritis, terbuka, dan tetap berakar pada nilai-nilai fundamental Islam.

Kesenjangan Penelitian dan Kerangka Konseptual

Meskipun berbagai studi telah membahas nilai tauhid, inovasi pembelajaran, dan tantangan globalisasi secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara sistematis masih relatif terbatas. Sebagian penelitian berfokus pada aspek normatif nilai tauhid, sementara yang lain menitikberatkan pada aspek teknis inovasi pendidikan tanpa analisis nilai yang mendalam (Tan, 2011; Huda et al., 2020). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya tinjauan literatur yang komprehensif untuk memetakan hubungan antara nilai tauhid, inovasi pendidikan, dan tantangan global dalam konteks pendidikan Islam modern.

Dengan demikian, literature review ini menegaskan pentingnya pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif, di mana nilai tauhid menjadi landasan bagi inovasi pembelajaran dan strategi menghadapi tantangan global. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan) untuk menganalisis integrasi nilai tauhid dalam pendidikan Islam modern, khususnya terkait inovasi pembelajaran dan tantangan global. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi (terindeks Scopus), buku akademik, dan prosiding konferensi internasional yang relevan dengan topik kajian. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci antara lain *tauhid values*, *Islamic education*, *educational innovation*, dan *globalization challenges*. Literatur yang dipilih dibatasi pada publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia yang memiliki relevansi konseptual dan kontribusi teoretis terhadap tema penelitian.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik, dengan tahapan membaca kritis, pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi makna secara induktif. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi konsep utama, pola pemikiran, serta temuan-temuan kunci terkait integrasi nilai tauhid dalam praktik pendidikan Islam modern. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dan hasil penelitian dari penulis dan konteks yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun sintesis konseptual yang komprehensif serta merumuskan kerangka pemahaman yang sistematis mengenai peran nilai tauhid dalam merespons inovasi pendidikan dan tantangan global.

Hasil dan Pembahasan

Pemetaan tema utama temuan literatur (hasil)

Sintesis literatur 5 tahun terakhir menunjukkan tiga klaster temuan yang paling konsisten. Pertama, tauhid diposisikan sebagai fondasi nilai dan orientasi pendidikan, bukan sekadar materi ajar akidah; ia menjadi “kompas” tujuan pendidikan (pembentukan insan berkarakter) sekaligus bingkai pengetahuan (cara memahami ilmu dan realitas). Kedua, inovasi pembelajaran pada pendidikan Islam modern paling sering muncul dalam bentuk digitalisasi dan pedagogi partisipatif (blended learning, platform pembelajaran, media interaktif), namun tantangan utamanya adalah menjaga konsistensi nilai agar inovasi tidak berhenti pada aspek teknis. Ketiga, globalisasi mendorong isu identitas, toleransi, dan kewargaan (citizenship) menjadi medan uji bagi pendidikan Islam: institusi dan guru dituntut membangun karakter berbasis tauhid yang tetap adaptif pada masyarakat plural dan ruang digital. Pola ini tampak kuat pada studi-studi tentang relasi Pendidikan Agama Islam/Islamic Religious Education (IRE) dengan citizenship dan kohesi sosial.

Integrasi nilai tauhid: dari “konten” menuju “orientasi pembentukan karakter”

Hasil literatur mengarah pada pergeseran penting: integrasi tauhid yang efektif cenderung bergerak dari pendekatan “penambahan konten keagamaan” menjadi internalisasi nilai tauhid dalam tujuan, pengalaman belajar, dan iklim pedagogis. Dalam praktiknya, tauhid berperan sebagai pengikat antara iman–ilmu–akhlik, sehingga pembentukan karakter tidak dipahami sebagai pelengkap, tetapi sebagai output utama pendidikan. Temuan ini selaras dengan kebutuhan membangun karakter yang stabil di tengah arus informasi dan perubahan sosial yang cepat: tauhid menjadi basis etik untuk menimbang benar–salah, maslahat–mafsadat, serta tanggung jawab diri dan sosial. Dalam konteks pluralitas, integrasi tauhid yang matang juga cenderung menghindari cara pandang eksklusif; justru ia mendorong akhlak sosial, penghargaan pada martabat manusia, dan tanggung jawab kebangsaan.

Inovasi pembelajaran: peluang digital, tetapi perlu “nilai pengarah”

Kajian mutakhir menegaskan bahwa inovasi paling dominan pada pendidikan Islam modern adalah transformasi digital (platform belajar, multimedia interaktif, blended learning) karena terbukti meningkatkan keterlibatan belajar dan akses sumber belajar. Namun literatur juga menandai risiko “teknologisasi tanpa nilai”: ketika inovasi hanya mengubah media, bukan memperkuat orientasi tauhid dan pembentukan karakter. Karena itu, hasil sintesis mengarah pada kebutuhan desain inovasi yang memuat: (a) tujuan karakter yang eksplisit (akhlik/etika digital), (b) aktivitas reflektif (menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai tauhid), dan (c) asesmen yang tidak hanya kognitif tetapi juga sikap-perilaku. Pada ranah toleransi dan relasi sosial, bukti empiris menunjukkan model bahan ajar PAI yang inklusif dapat meningkatkan toleransi dan menurunkan kecenderungan sikap eksklusif/radikal, yang memberi sinyal bahwa inovasi “berbasis nilai” lebih berdampak daripada inovasi “berbasis alat” semata.

Tantangan globalisasi: identitas, toleransi, dan kewargaan sebagai isu kunci

Dalam literatur 5 tahun terakhir, globalisasi muncul bukan hanya sebagai “konteks”, melainkan sebagai tekanan struktural yang membentuk ulang cara peserta didik membangun identitas, relasi sosial, dan praktik keberagamaan. Dua isu menonjol. Pertama, kewargaan (citizenship) dan kohesi sosial: studi di Eropa memperlihatkan integrasi IRE dan citizenship education dinilai mungkin dan diinginkan, tetapi sering tersandung pada perbedaan penafsiran konsep kunci keislaman serta potensi tafsir yang eksklusif tantangan yang paralel dengan tantangan pendidikan kewargaan itu sendiri. Kedua, literatur menekankan medan “baru” globalisasi: ruang digital.

Karena arus informasi dan budaya populer memengaruhi nilai serta perilaku siswa, pendidikan Islam dituntut membangun ketahanan moral yang tidak reaktif, tetapi kritis—misalnya melalui literasi keagamaan yang dialogis, kemampuan menimbang informasi, dan etika bermedia yang selaras dengan tauhid. Dalam kerangka yang lebih luas, pendekatan “global citizenship” dari perspektif pendidikan Islam juga dipandang relevan untuk membentuk identitas yang sah sekaligus bertanggung jawab secara sosial-global (moral, reflektif, dan sosio-politik).

Sintesis pembahasan: model konseptual integrasi tauhid di pendidikan Islam modern

Berdasarkan temuan di atas, diskusi literatur mengarah pada model integrasi yang dapat diringkas menjadi tiga lapis:

1. Lapis fondasi (Tauhid sebagai worldview/kompas nilai): merumuskan tujuan pendidikan yang menempatkan iman–ilmu–akhlak sebagai kesatuan; menghindari reduksi tauhid sebagai hafalan konsep.
2. Lapis desain pembelajaran (Inovasi yang “value-driven”): teknologi dan pedagogi aktif dipakai sebagai sarana untuk memperkuat refleksi, keteladanan, dialog, dan pengalaman belajar bermakna—bukan sekadar memindahkan ceramah ke layar.
3. Lapis konteks global (Ketahanan identitas & etika kewargaan): pendidikan Islam menyiapkan siswa hidup di masyarakat plural dan ruang digital melalui toleransi berbasis nilai, literasi kritis, serta pemaknaan kewargaan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Model ini konsisten dengan temuan bahwa integrasi nilai menjadi paling kuat ketika pendidikan Islam tidak bersifat defensif terhadap globalisasi, tetapi selektif-kritis: adaptif pada inovasi, namun tetap berakar pada tauhid sebagai orientasi karakter dan etika sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur lima tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai tauhid dalam pendidikan Islam modern merupakan kebutuhan fundamental untuk menjaga orientasi pendidikan agar tidak tereduksi menjadi sekadar proses transfer pengetahuan dan keterampilan teknis. Nilai tauhid terbukti berfungsi sebagai landasan filosofis dan etik yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam proses pendidikan. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menempatkan tauhid sebagai worldview mampu memberikan arah yang jelas dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern dan global.

Selain itu, inovasi pembelajaran—terutama yang berbasis teknologi dan pedagogi partisipatif—menjadi keniscayaan dalam pendidikan Islam kontemporer. Namun, temuan kajian menegaskan bahwa inovasi tersebut harus bersifat *value-driven*, yakni diarahkan dan dikendalikan oleh nilai tauhid agar tidak terjebak pada pragmatisme atau sekularisasi pendidikan. Inovasi yang terintegrasi dengan nilai tauhid tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai, refleksi moral, dan keteladanan dalam praktik pedagogis.

Di tengah tantangan globalisasi, seperti pluralisme nilai, arus budaya global, dan ruang digital yang semakin terbuka, pendidikan Islam dituntut untuk bersikap adaptif sekaligus kritis. Integrasi nilai tauhid yang kontekstual memungkinkan pendidikan Islam membangun ketahanan identitas keislaman tanpa bersifat eksklusif, serta menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kewargaan global. Dengan demikian, pendidikan Islam modern memiliki potensi besar untuk melahirkan generasi yang religius, berkarakter kuat, dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat global.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam modern sangat ditentukan oleh kemampuannya mengintegrasikan nilai tauhid secara holistik ke dalam tujuan pendidikan, inovasi pembelajaran, dan strategi menghadapi tantangan global. Temuan ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang berkelanjutan, relevan dengan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai fundamental Islam.

Daftar Pustaka

- Essabane, K., & Vermeer, P. (2022). Islamic religious education and citizenship education: Their relationship according to practitioners of primary Islamic religious education in the Netherlands. *Religions*, 13(9), 826. <https://doi.org/10.3390/rel13090826>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1–19.
- Hefner, R. W. (2007). Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia. *Making Modern Muslims*, 55–105. University of Hawai'i Press.
- Huda, M., Qodriah, S. L., Rismayadi, B., Hananto, A., Kardiyati, E. N., Ruskam, A., & Nasir, B. M. (2020). Towards cooperative learning implementation in Islamic education: Insights from social constructivism. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 141–154.
- Mansouri, F., & Wood, S. P. (2014). Identity, education and citizenship: Education for belonging. *British Journal of Sociology of Education*, 35(3), 353–370. <https://doi.org/10.1080/01425692.2013.866980>
- Mulya, T. W., Aditomo, A., & Suryani, A. (2022). On being a religiously tolerant Muslim: Discursive contestations among pre-service teachers in contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 44(1), 66–79. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1863762>
- Parker, L. (2017). Religious education for peaceful coexistence in Indonesia? *South East Asia Research*, 25(3), 278–293. <https://doi.org/10.1177/0967828X17706580>
- Rahmat, M., & Yahya, M. W. B. H. M. (2022). The impact of inclusive Islamic education teaching materials model on religious tolerance of Indonesian students. *International Journal of Instruction*, 15(1), 347–364. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103, 102894. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 206–217. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sahin, A., & Merry, M. S. (2019). Muslim education and schooling in Europe: Concepts, contexts, and debates. *Oxford Review of Education*, 45(4), 403–419. <https://doi.org/10.1080/03054985.2019.1620522>
- Tan, C. (2011). Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia. *Routledge*.
- Yağdı, Ş. (2025). Islamic religious education and citizenship education: An empirical study of teachers' perspectives in Austria. *Religions*, 16(4), 502. <https://doi.org/10.3390/rel16040502>